

MENINGKATKAN KINERJA KOPERASI DENGAN MENGUKUR EFISIENSI

Triyono

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang

Abstrak

Artikel ini memberikan gambaran kriteria yang tepat dalam mengukur efisiensi koperasi, sehingga anggapan ketidakefisienan dan kontribusi yang rendah koperasi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dapat dieliminir. Gerakan efisiensi nasional telah dicanangkan oleh Presiden RI pada rapat RAPBN 1986 / 1987, gerakan ini menggambarkan keprihatinan nasional saat itu.

Keperluan meningkatkan efisiensi koperasi saat ini adalah sangat mendesak karena akses koperasi terhadap pembangunan nasional sampai saat ini masih rendah.

Kata Kunci : Kinerja koperasi, mengukur efisiensi

PENDAHULUAN

Mengacu pada pendapat Ropke (1985) bahwa koperasi adalah suatu organisasi bisnis yang para pemilik/anggotanya adalah juga pelanggan utama perusahaan tersebut (kriteria identitas). Kriteria ini merupakan dalil atau prinsip yang membedakan unit usaha koperasi dari unit usaha lainnya.

Terhadap anggota inilah yang semestinya ikut diperhitungkan. Bila efek terhadap anggota diperhitungkan, maka kontribusi koperasi akan lebih besar dari 5 persen, mengingat jumlah penduduk yang ikut memanfaatkan koperasi semakin hari semakin meningkat.

Apabila melihat perkembangan sejarah koperasi di dunia, sekitar tahun 70-an koperasi memang telah mendapat kritik yang tajam sebagai organisasi yang bekerja tidak efisien karena tidak mengarah pada pemenuhan kebutuhan anggota, manajemen tidak mampu, terjadi banyak korupsi dan nepotisme (Hanel, 1988). Preseden buruk ini menjadi trauma bagi generasi berikutnya untuk selalu berhati-hati dalam memasuki koperasi. Namun perkembangan sejarah juga telah membuktikan beberapa negara telah mencapai kemajuan dalam pengembangan koperasinya. Contoh nyata adalah perkembangan koperasi di Costa Rica. Pada tahun 1975

kontribusi koperasi terhadap PDB hanya 3 persen, kemudian pada tahun 1985 telah berkembang menjadi 11 persen dan sekitar tahun 1992 telah menjadi sekitar 15 persen (Thoby Mutis, 1992).

Keperluan meningkatkan efisiensi koperasi saat ini adalah sangat mendesak karena eksistensi koperasi terhadap pembangunan nasional sampai saat ini masih rendah. Thoby Mutis (1992) telah memperkirakan bahwa kontribusi koperasi terhadap PDB hanya berkisar antara 3 sampai 5 persen. Bahkan Ropke (1992) menyatakan kontribusi tersebut masih kurang dari 3 persen pertahun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa daya minat masyarakat terhadap koperasi masih jauh lebih rendah dibanding dengan badan usaha lainnya. Secara ekonomis ini berarti pula koperasi masih dianggap mempunyai tingkat efisiensi yang lebih rendah dibanding dengan usaha lain, sehingga koperasi kurang menarik bagi anggota potensial.

PERMASALAHAN

Mengingat koperasi adalah badan usaha yang berbeda dengan badan usaha milik kapitalis, maka pengukuran efisiensi koperasi harus dibedakan dengan perusahaan kapitalis. Perusahaan kapitalis yang berorientasi pada perolehan keuntungan yang besar, sangat tepat apabila mengukur efisiensi, berdasarkan keuntungan yang diperbandingkan dengan besarnya uang yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.

Bagi koperasi, kemampuan memberikan manfaat kepada anggota merupakan ukuran keberhasilan koperasi dalam memacu efisiensi usaha. Koperasi yang bekerja dengan tingkat efisiensi yang lebih baik daya pesaingnya (misalnya *cost* yang lebih rendah, tingkat bunga pinjaman yang lebih rendah dan harga jual yang lebih murah) akan menjadi daya tarik bagi anggota potensial untuk memasuki koperasi dan anggota lama untuk tetap bertahan dalam koperasi.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya koperasi sebagai badan usaha tidak berbeda dengan bentuk badan usaha lain, artinya tidak boleh dikatakan koperasi boleh bekerja secara tidak efisien untuk mencapai tujuan organisasi sebagai kumpulan orang. Hanya saja pada koperasi, tingkat efisiensi harus dilihat secara berimbang dengan tingkat efektivitasnya, sebab biaya pelayanan yang tinggi bagi anggota diimbangi dengan keuntungan untuk memperoleh pelayanan setempat yang lebih tinggi, misalnya pelayanan dari pintu ke pintu yang diberikan koperasi kepada anggotanya.

Efisiensi koperasi juga bisa dilihat dari konsep peranan koperasi dalam pemerataan. Proses pemerataan yang dilaksanakan lewat koperasi adalah proses pemerataan yang mengandung unsur pertumbuhan, dalam arti bahwa melalui koperasi para anggota mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk tumbuh dan meningkatkan kemampuannya, bukan dengan memblokir kesempatan orang lain yang kebetulan tidak ikut koperasi, tetapi dengan jalan masing-masing anggota meningkatkan dirinya lewat peningkatan produktivitas dan efisiensi, pemanfaatan informasi pasar, *economies of scale*, *external economies* dan sebagainya yang tumbuh karena menjadi anggota koperasi. Singkatnya pemerataan terjadi karena perbaikan kemampuan anggota melalui pemanfaatan "*cooperative effects*", dan bukan karena mereka bersekongkol untuk mengeksploitasi pasar lewat permainan monopoli. Oleh karena itu, efisiensi harus diartikan secara luas, yaitu sebagai keadaan dimana kita bisa mencapai sasaran tertentu dengan biaya minimal atau bisa mencapai sasaran setinggi-tingginya dengan biaya tertentu. Sasaran tersebut bisa berupa teori pembangunan khususnya pemerataan, sedangkan biayanya berupa semua sumber daya, dana waktu, pikiran dan apa saja yang berharga untuk mencapai sasaran tersebut.

Efisiensi koperasi dapat diukur dengan jumlah anggota yang bisa diangkat dari bawah, garis kemiskinan, atau distribusi peningkatan penghasilan para anggotanya, atau besarnya *cooperative effects* yang bisa disebarakan kepada anggotanya (Boediono, 1986).

KOPERASI DAN MANFAAT KEANGGOTAAN (MEMBERS BENEFIT)

Mengacu pada pendapat Ropke (1985) bahwa koperasi adalah suatu organisasi bisnis yang para pemilik/anggotanya adalah juga pelanggan utama perusahaan tersebut (kriteria identitas). Kriteria ini merupakan dalil atau prinsip yang membedakan unit usaha koperasi dari unit usaha lainnya.

Sejalan dengan pendapat Ropke, Muenkner (1989) menggambarkan koperasi ke dalam 4 (empat) karakteristik sebagai berikut : (a) adanya sekelompok orang yang menjalin hubungan antara sesamanya atas dasar sekurang-kurangnya satu kepentingan yang sama, (b) adanya dorongan untuk mengorganisasikan diri dalam kelompok guna memenuhi kebutuhan ekonomi melalui usaha bersama atas dasar swadaya dan saling tolong menolong, (c) adanya perusahaan yang didirikan dan dikelola secara bersama-sama, dan (d) tugas perusahaan tersebut adalah untuk memberikan pelayanan kepada anggotanya

Keempat ciri tersebut menunjukkan bahwa, kegiatan koperasi (secara ekonomis) harus mengacu pada prinsip identitas (hakikat ganda) yaitu anggota sebagai pemilik yang sekaligus sebagai pelanggan. Organisasi koperasi dibentuk oleh sekelompok orang yang mengelola perusahaan bersama yang diberi tugas untuk menunjang kegiatan ekonomi individu para anggotanya. Koperasi adalah organisasi otonom yang berada dalam lingkungan sosial ekonomi yang memungkinkan setiap individu dan setiap kelompok orang merumuskan tujuan-tujuannya secara otonom dan mewujudkan tujuan-tujuan itu melalui aktivitas-aktivitas ekonomi yang dilaksanakan secara bersama-sama (Hand 1989).

DEFINISI EFISIENSI KOPERASI

Pandangan tentang efisiensi sangat bervariasi tergantung dari sudut pandangnya. Seorang ekonom aliran klasik akan menyatakan bahwa efisiensi adalah tidak adanya barang yang terbuang secara percuma atau penggunaan sumber daya ekonomi seefektif mungkin untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Secara lebih spesifik, sistem perekonomian bisa dikatakan efisien bila tidak satupun barang tambahan yang bisa diproduksi tanpa mengurangi produksi barang yang lain (Samuelson., 1993). Kemudian dalam penjelasan teori produksi ekonomi mikro klasik juga dikenal adanya efisiensi teknik dan efisiensi ekonomi.

Apabila dilihat dari sudut koperasi sebagai badan usaha, efisiensi koperasi sebagai perusahaan tidak berbeda ukurannya dengan efisiensi badan usaha lain. Efisiensi usaha tersebut dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan sesuai dengan keragaman koperasi yang bersangkutan, seperti profit margin, tingkat perputaran modal usaha, rentabilitas modal sendiri, tingkat perputaran modal kerja dan rentabilitas modal kerja (Ima Suwandi, 1986). Pengukuran efisiensi dengan cara yang dikemukakan Ima Suwandi tersebut nampaknya tidak cocok untuk sebuah koperasi, sebab koperasi bukanlah organisasi yang *profit oriented*, sehingga tidak benar jika rentabilitas ekonomi, rentabilitas modal sendiri dan rentabilitas modal kerja bernilai tinggi menunjukkan koperasi telah bekerja secara efisien. Koperasi adalah organisasi bisnis yang *service oriented*, artinya kemajuan anggota yang lebih diperhatikan.

Bila dikaji secara seksama, kiranya ada korelasi positif antara tingkat efisiensi usaha koperasi dengan manfaat anggota (*members benefit*). Semakin tinggi tingkat efisiensi usaha koperasi akan semakin mampu koperasi tersebut dalam meningkatkan pelayanan kepada anggotanya sehingga manfaat yang diperoleh anggota akan semakin meningkat. Manfaat ini

dapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung diperoleh melalui harga pelayanan, yakni selisih harga pasar dengan harga koperasi dikalikan dengan kuantitas barang yang dibeli dari koperasi atau dijual kepada koperasi. Dalam pengertian yang sama adalah selisih tingkat bunga koperasi dengan tingkat bunga umum dikalikan pinjaman atau tabungan masing-masing anggota.

Pada koperasi yang berorientasi non profit sudah barang tentu tidak akan cocok. Oleh karena itu harus dirubah sbb : (Hendar, 1999)

a. Tingkat Perputaran Aktiva (TPA)

TPA untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operating asset dalam suatu periode tertentu. Tingkat perputaran aktiva dicari dengan membagi penjualan bersih koperasi dengan total aktiva yang dimiliki koperasi tersebut.

$$\text{TPA} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Asset}}$$

b. Profit Margin (PM)

Profit Margin (PM) digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha sebelum pajak yang melekat pada penjualan. Profit margin dicari dengan membagi laba usaha sebelum pajak koperasi setelah ditambah manfaat langsung anggota dengan hasil penjualan bersih koperasi selama satu tahun.

$$\text{PM} = \frac{\text{SHU sebelum pajak} + \text{manfaat langsung}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100 \%$$

Perkalian kedua rasio ini (tingkat perputaran aktiva dan profit margin) akan menghasilkan Rentabilitas Ekonomis (RE) yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan modal usaha koperasi yang digunakan.

$$\text{RE} = \text{PM} \times \text{TPA}$$

Rentabilitas Ekonomis (RE) itu sendiri dapat diukur secara langsung sebagai berikut :

$$\text{RE} = \frac{\text{SHU sebelum pajak} + \text{manfaat langsung}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c. Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)

RMS digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal sendiri yang dimiliki perusahaan koperasi. Rentabilitas modal sendiri dicari dengan membagi laba usaha bersih

setelah ditambah keuntungan langsung dengan jumlah modal sendiri koperasi yang digunakan.

$$\text{RMS} = \frac{\text{SHU setelah pajak} + \text{manfaat langsung}}{\text{Modal sendiri}}$$

d. Tingkat Perputaran Modal Kerja (TPMK)

TPMK mengukur efisiensi penggunaan modal kerja dari sudut berapa kali dalam satu periode modal kerja tersebut berputar. Tingkat perputaran modal kerja dicari dengan cara membagi hasil penjualan bersih koperasi dengan jumlah modal kerja rata-rata yang dimiliki koperasi dalam satu tahun.

$$\text{TPMK} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

e. Rentabilitas Modal Kerja (RMK)

RMK mengukur efisiensi modal kerja dengan melihat besarnya kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba. Rentabilitas modal kerja dicari dengan membagi laba usaha sebelum pajak setelah ditambah dengan manfaat langsung yang dinikmati anggota dengan jumlah modal kerja koperasi yang digunakan.

$$\text{RMK} = \frac{\text{SHU sebelum pajak} + \text{manfaat langsung}}{\text{Modal kerja rata-rata}} \times 100 \%$$

Kriteria-kriteria di atas menjadi penting terutama ketika koperasi menghadapi kritik rendahnya efisiensi dan kontribusinya terhadap PDB. Meskipun demikian, menghitung besarnya manfaat keanggotaan (*members benefit*) pada kenyataannya sulit dilaksanakan, membutuhkan kesabaran ketelitian dan motivasi yang tinggi.

PENUTUP

Perhitungan efisiensi bagi koperasi sangat perlu dilakukan pihak manajemen, disamping untuk mengukur keberhasilan manajer (atau pengurus) dalam memimpin koperasi dan sebagai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, juga sebagai dasar untuk mencari anggota baru, mempertahankan anggota, mencari dukungan dana dan membangun hubungan dengan pihak lain yang berkompeten. Untuk itu, kiranya perlu setiap manajer menghitung efisiensi berdasarkan kriteria yang sesuai untuk koperasi, yaitu memadukan keuntungan badan usaha koperasi (SHU) dengan efek koperasi (*cooperative effects*) dan membandingkannya dengan besarnya pengorbanan koperasi.

Kesulitan menghitung besarnya efek koperasi bisa terjadi dalam realita. Meskipun demikian bukan berarti perhitungan tidak bisa dilaksanakan. Bila manajer atau pengurus mempunyai kemauan (motivasi) yang kuat, semua itu dapat dilaksanakan dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, 1996, "Dasar-Dasar Manajemen Pembelanjaan", Yayasan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Boediono, 1986. :Koperasi yang Efisien untuk Pemerataan" dalam "Koperasi dalam Era Efisiensi Nasional", Departemen Koperasi, Badan Penelitian dan Pengembangan Koperasi, Jakarta.
- Hanel, Alfred, 1989, "Organisasi Koperasi, Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pembangunan di Negara Negara Berkembang", Universitas Padjadjaran Bandung.
- Hendar dan Kusnadi, 1999, "Ekonomi Koperasi", Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ima Suwandi, 1985, "Koperasi, Organisasi Yang Berwatak Sosial", Bharata , Karya Aksara, Jakarta.
- Ima Suwandi, 1985. "Daya Guna dan Hasil Guna Pada Koperasi", dalam "Choirul Djahhari dan Ahmad Dimiyati, "Koperasi dalam Era Efisiensi Nasional". Departemen Koperasi Badan Penelitian dan Pengembangan Koperasi, Jakarta.
- Ropke, Jochen, 1987, "The Economic Theory of Cooperative Enterprises in Developing Countries. with Special Reference to Indonesia", Marburg Consult, Germany
- Samuelson, Paul A and Northaus William D, "Mikro Ekonomi" Edisi keempatbelas, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Sukartawi, 1994, "Teori Ekonomi Produksi", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

